

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Antusiasme kompetisi bisnis juga disebabkan dengan beberapa faktor lain, termasuk kemajuan teknologi, pergeseran pola pasar, dan perubahan peraturan pemerintah. Di Indonesia, persaingan merupakan cerminan dari pertumbuhan ekonomi negara dan tantangan bagi para pebisnis untuk terus memunculkan ide-ide baru untuk meningkatkan produktivitas. Karena laba adalah metrik utama yang digunakan untuk menilai efektivitas dan akuntabilitas manajemen laba, kemampuan perusahaan untuk meningkatkan labanya dapat menjadi pengukur keberhasilannya (Hardiyanti et al., 2022b). Laporan keuangan berfungsi sebagai saluran komunikasi antara bisnis dan para pemangku kepentingan tentang profitabilitasnya. Untuk memahami situasi keuangan perusahaan, diperlukan analisis laporan keuangan. (Endiana, 2018). Laba dan rugi report keuangan, laba yang ditahan, posisi keuangan laporan, dan komentar atas laporan keuangan biasanya disertakan dalam semua laporan yang disediakan. Meskipun demikian, banyak orang yang sering kali memberikan perhatian khusus pada laporan laba rugi. (Bestivano, 2018).

Penekanan utama Pernyataan Konsep Akuntansi Keuangan (SFAC) No. 1 adalah pada data laba untuk menilai efektivitas manajemen dan membantu pemilik memproyeksikan laba bisnis di masa depan. Akibatnya, manajemen sering mengambil tindakan untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan. Manajemen adalah akar dari masalah ini, terutama para manajer yang kinerjanya dinilai dengan menggunakan data ini, yang mengarah pada perilaku disfungsional (Bestivano, 2018). Laporan keuangan sering kali diterbitkan dengan tujuan untuk mengedukasi pihak-pihak yang berkepentingan mengenai kinerja, arus kas, dan status keuangan perusahaan (Prasmaulida, 2016). Berbagai macam pengguna laporan keuangan dapat memanfaatkan informasi yang disediakan oleh PSAK No. 1 tahun 2018 untuk menginformasikan keputusan keuangan mereka terkait arus kas, profitabilitas, dan kesehatan keuangan perusahaan secara keseluruhan. Tarik simpulan laporan keuangan berguna untuk alat bagi para pemangku kepentingan untuk

berkomunikasi dan mengambil keputusan. Pemilik dan manajemen meninjau laporan keuangan untuk memahami situasi keuangan organisasi saat ini (Endiana, 2018).

Manajer perusahaan dapat mencoba menyesatkan para pemangku kepentingan yang tertarik dengan kinerja keuangan dengan memanipulasi informasi dalam laporan keuangan melalui manajemen laba. (Sulistyanto, 2012). Untuk memaksimalkan kepuasan, manajemen sering kali memalsukan statistik laba. Tindakan oportunistik ini dilakukan dengan memilih standar akuntansi tertentu yang memungkinkan perusahaan memanipulasi margin laba, membuat penyesuaian untuk meningkatkan atau menurunkan sesuai keinginan perusahaan (Anindya & Yuyetta, 2020). Menurut Sulistyanto (2012) Pandangan informasi dan oportunistik adalah dua sudut pandang utama yang membantu menjelaskan mengapa manajer memanipulasi hasil. Menurut pandangan sudut pandang informasi, manajemen laba adalah taktik manajemen yang digunakan manajer untuk mengkomunikasikan proyeksi individu mereka untuk arus kas masa depan organisasi. Dengan kata lain, manajemen laba sebenarnya ialah perilaku seseorang yang berusaha menggunakan ketidaktahuan orang lain tentang kebenaran untuk mempengaruhi informasi yang mereka sajikan. Namun, karena manajer memiliki akses terhadap pengetahuan yang lebih banyak daripada yang lain, sudut pandang oportunistik mendeklarasikan manajemen laba ialah langkah oportunistik yang dibuat dari manajer dengan tujuan menyesatkan investor dan meningkatkan laba mereka..

Pada bulan April 2019, piutang jangka panjang dimasukkan ke dalam pendapatan lain-lain dan dicatat sebagai pendapatan pada hasil keuangan PT Garuda Indonesia Tbk yang dibuat tahun 2018. Karena laporan keuangan tersebut tidak sesuai dengan PSAK, komisaris GIAA menolak untuk menandatangani. Untung bersih senilai USD890,85 atau Rp11,33M diklaim GIAA dengan asumsi kurs Rp14.000, naik signifikan dari sebelumnya yang mencatatkan defisit USD216,5 juta. Sebenarnya, utang PT Mahata Aero Teknologi telah dicatat oleh GIAA sebagai pendapatan. Piutang tersebut dicatat pada tahun pertama dan diakui sebagai pendapatan, namun masih terikat kontrak hingga lima belas tahun ke depan. Alhasil, perusahaan GIAA yang tadinya merugi, akhirnya bisa membukukan keuntungan.

GIAA ialah perusahaan BUMN pada bidang transportasi. Tidak sedikit khalayak masyarakat yang mempercayai untuk menggunakan jasa perusahaan GIAA dan ukuran perusahaan ini dapat dikategorikan besar. Hal ini yang menjadi alasan kuat para manajemen perusahaan GIAA melakukan tindakan manipulasi atau manajemen laba pada profit perusahaan. Dengan citra perusahaan yang sudah besar maka, harapan investor atau pemilik perusahaan juga semakin tinggi. Ini menjadi tekanan ketika GIAA harus mempertahankan citranya di masyarakat. Karena, jika perusahaan memiliki kerugian yang cukup besar ini bisa menurunkan kinerja perusahaan dan minat investor.

PT Asuransi Jiwasraya (Persero) juga melakukan pelanggaran rekayasa laporan keuangan. Pada 2018 direksi Jiwasraya melaporkan kepada Kementerian Badan Usaha Milik Negara (BUMN) hasil kejanggalan finansial Jiwasraya periode 2017 untuk membenahi report keuangan interim awal mula mencetak laba Rp 2.4 T berubah jadi Rp 428 miliar. Selain itu, pada Desember 2019 Jiwasraya mengumumkan tidak bercukupan memenuhi klaim polis pengguna yang sampai Rp12,4 T, dan jumlah utang bisnis asuransi ini diestimasi mencapai Rp49,6 triliun. Gagal bayar ini disebabkan oleh produk Jiwasraya yaitu JS Saving Plan, produk ini memiliki ketidakcocokan bunga dan jangka waktu yang menjanjikan *fix return*. Masalah Jiwasraya juga disebabkan oleh kurangnya kehati-hatian perusahaan dalam menciptakan produk dan standar protokol investasi dana nasabah yang lemah. Utang Jiwasraya melebihi nilainya asetnya menyebabkan perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya kepada nasabah. Sebagai hasil dari situasi tersebut, Kementerian BUMN melakukan langkah-langkah penyelamatan. Salah satu cara ialah dengan mendirikan perusahaan anak Jiwasraya yang diberi wewenang untuk mengelola insurance di beberapa Badan Usaha Milik Negara. Usaha ini dilakukan berkat kolaborasi dengan sektor bisnis Badan Usaha Milik Negara lainnya.

Dari kasus perusahaan Garuda Indonesia dan Jiwasraya yang melakukan tindakan manejerial yaitu manajemen laba untuk menaikkan profitabilitas dan tingginya tingkat leverage atau rasio utang. Dapat mendukung hasil penelitian (Setiowati et al., 2023) Ketika perusahaan kecil menghasilkan laba, manajemen sering memanipulasi hasil dengan mendorong laba melebihi apa yang sebenarnya dihasilkan perusahaan pada saat itu. Di sisi lain, manajemen akan terlibat dalam

manajemen laba dengan menurunkan laba riil yang dihasilkan pada saat itu jika perusahaan memiliki profitabilitas yang signifikan pada periode tersebut. Hasil penelitian Tunjung & Fandrian (2019) menyatakan bahwa manajer akan lebih cenderung memalsukan hasil untuk meningkatkan profitabilitas organisasi jika terdapat tingkat leverage yang tinggi. Mengurangi kemungkinan investor kehilangan kepercayaan terhadap kemampuan perusahaan di masa depan adalah tujuan dari tindakan ini. Metrik lain yang dapat digunakan untuk menilai seberapa baik perusahaan mengelola pendapatannya adalah ukurannya. Bisnis besar sering kali mengelola pendapatan mereka pada tingkat yang lebih rendah daripada bisnis kecil, meskipun biasanya melakukannya karena mereka tidak berada di bawah banyak tekanan dari pemegang saham atau pihak eksternal lainnya (Makaombohe et al., 2014)

Untuk meningkatkan laba, perusahaan akan berpartisipasi dalam manajemen laba, yang sering dikenal sebagai rekayasa laporan keuangan sehingga dapat diinvestasikan kembali ke dalam bisnis (Kennedy et al., 2023). Sementara perusahaan-perusahaan besar memangkas laba mereka untuk menurunkan jumlah pajak tangguhan yang harus dibayar, perusahaan-perusahaan kecil membesarkan laba mereka agar terlihat lebih baik (Muhtadi & Setiawan, 2021). Tujuan dari teknik manipulasi akuntansi yang dikenal sebagai “manajemen laba” adalah untuk mengubah atau menyembunyikan informasi keuangan dengan memalsukan angka-angka dalam laporan keuangan. Hal ini pada akhirnya akan memengaruhi para pemangku kepentingan karena informasi yang diberikan kepada mereka tidak akurat (Sulistiyanto, 2012).

Pada PSAK No. 23, memberikan penjelasan bahwa sebagai arus masuk dari keuntungan finansial yang berasal dari aktivitas normal bisnis pada kurun waktu tertentu, dengan asumsi bahwa pertumbuhan ekuitas tidak bersumber dari penaruh modal. Tingkat keuntungan atau profitabilitas yang tinggi adalah salah satu pendorong di balik strategi manajemen laba. Karena bisnis harus terus beroperasi secara menguntungkan, profitabilitas harus dipertimbangkan secara serius. Jika tidak ada keuntungan yang bisa diperoleh, maka lebih rumit bagi bisnis menarik pendanaan lainnya. (Tala & Karamoy, 2017). Indikator profitabilitas laporan keuangan menunjukkan kapasitas perusahaan untuk menghasilkan laba dari

aktivitasnya (Febria, 2020). Penjualan produk, penjualan jasa, bunga, royalti, dan dividen merupakan sumber pendapatan PSAK 23. Kapasitas bisnis untuk membuat untung pada waktu tertentu dengan pemanfaatan semua sumber-dayanya-penjualan, aset, dan modal-tercermin dalam profitabilitasnya (Herry, 2017). Pencapaian tingkat profitabilitas yang tinggi oleh organisasi menandakan pencapaiannya dalam menghasilkan pendapatan yang besar. Keinginan manajemen untuk menggunakan teknik manajemen laba biasanya ditekan oleh organisasi yang berkualitas. (Tunjung & Fandrian, 2019).

Faktor lain yang berkontribusi pada strategi manajemen laba adalah leverage. Bisa menggunakan leverage untuk menunjukkan berapa banyak aset perusahaan dibiayai dengan pinjaman. Seseorang dapat menentukan leverage secara keseluruhan dengan membagi jumlah utang dengan besar aset. (Anindya & Yuyetta, 2020). *Leverage* ialah pembiayaan eksternal yang diperoleh melalui utang (Tunjung & Fandrian, 2019). Menurut hasil penelitian Suheny (2019) pengaruh *Leverage* bisa memberi keuntungan yang signifikan terhadap strategi manajemen laba, yang memperlihatkan bahwa bisnis akan berada dalam bahaya kebangkrutan yang lebih besar adalah bisnis yang memiliki utang jangka panjang dalam jumlah besar dibandingkan dengan nilai modal dan aset mereka. Selaras dengan hasil penelitian Tunjung & Fandrian (2019) bahwa ketika manajer yang memiliki banyak pengaruh sering memanipulasi pendapatan untuk meningkatkan profitabilitas bisnis. Untuk meningkatkan pendapatan, menurunkan utang, atau meningkatkan nilai aset dan meningkatkan profitabilitas bisnis, manajer akan bereksperimen dengan pendekatan yang berbeda.

Faktor terakhir dari penelitian ini yang memodifikasi profitabilitas, leverage, dan manajemen laba adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan mengindikasikan ruang lingkup bisnis dan berkontribusi dengan berdampak pada taktik manajemen laba. Beberapa proksi yang sering dipakai untuk menilai ukuran perusahaan adalah jumlah tenaga kerja, jumlah aset, volume perdagangan, dan nilai luasnya pasar (Purwanti et al., 2021). Kecenderungan perusahaan yang sedang berkembang adalah membutuhkan lebih banyak pendanaan dari luar. Secara umum, bisnis besar membutuhkan lebih banyak pendanaan daripada bisnis kecil.

Jumlah aset perusahaan dapat menjadi proksi dari ukuran perusahaan secara keseluruhan. Aset perusahaan dapat berdampak pada strategi manajemen laba. Perusahaan dapat mengendalikan profitabilitas dengan menyesuaikan tingkat amortisasi dan penyusutan aset. Praktik pembebanan biaya aset ke periode akuntansi selama manfaat dari aset tersebut dikenal sebagai depresiasi dan amortisasi. Perusahaan dapat memenuhi tujuan laba yang rendah atau menghindari pajak dengan mengurangi laba bersihnya pada kuartal saat ini dengan mempercepat penyusutan dan amortisasi. Di sisi lain, perusahaan dapat meningkatkan laba bersihnya pada periode ini dan memenuhi proyeksi laba dengan memperlambat depresiasi dan amortisasi. Hal ini juga akan membuat perusahaan lebih menarik bagi investor. Perusahaan dapat memengaruhi laba bersih dengan menjual aset mereka dengan jumlah yang lebih kecil atau lebih tinggi jumlah dari nilai bukunya, selain mendepresiasi dan mengamortisasi aset mereka. Kerugian dari penjualan aset dengan harga yang lebih rendah akan terjadi, yang dapat mempengaruhi laba bersih perusahaan untuk kuartal ini. Di sisi lain, jika bisnis menjual asetnya dengan harga yang lebih tinggi, maka akan menghasilkan uang yang akan meningkatkan laba bersih untuk kuartal saat ini. Perusahaan juga dapat membayar lebih atau kurang dari nilai wajar untuk aset yang mereka beli. Membeli aset dengan biaya yang lebih murah akan menciptakan goodwill, yang meningkatkan margin laba bersih untuk bisnis dan sebaliknya. Akuisisi aset yang lebih besar oleh bisnis dapat mengakibatkan amortisasi goodwill menjadi besar, yang akan menurunkan untung bersih suatu bisnis.

Bukti pada hasil teliti Kristiana & Rita (2021) Ukuran perusahaan tak memengaruhi praktik manajemen laba, karena berlipat ganda aset perusahaan, transparansi pengelolaan meningkat sehingga manajemen sulit untuk melakukannya. Menurut hasil penelitian (Hardiyanti et al., 2022a) Ukuran perusahaan adalah faktor yang bisa memengaruhi praktek manajemen laba. Besar biaya politik perusahaan bertambah seiring dengan pertumbuhan ukuran perusahaan, sehingga peluang manajer memilih proses akuntansi yang menunda labaa periode saat ini ke periode selanjutnya semakin besar (Tia Deviyanti & Sudana, 2018)

## 1.2. Rumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang tersebut, peneliti mencoba untuk merumuskan masalah, yaitu:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah profitabilitas dan *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba?
4. Apakah ukuran perusahaan memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba?
5. Apakah ukuran perusahaan memoderasi pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Mengacu pada latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba
2. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba
3. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas dan *leverage* terhadap manajemen laba
4. Untuk mengetahui dan memberikan bukti empiris pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba dengan ukuran perusahaan sebagai pemoderasi
5. Untuk mengetahui dan memberikan bukti empiris pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba dengan ukuran perusahaan sebagai pemoderasi

## 1.4. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini Peneliti berharap memberikan manfaat secara praktis dan juga teoritis. Berikut macam-macam manfaatnya:

### 1.4.1. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang Peneliti harapkan dari penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian ini dapat mengembangkan standar akuntansi dari temuan penelitian yang sering kali menjadi dasar bagi pembentukan atau penyempurnaan standar akuntansi.
2. Hasil penelitian ini dapat membantu mendeteksi celah atau kelemahan dalam sistem pengendalian suatu organisasi.
3. Hasil penelitian ini dapat membantu perusahaan dalam memenuhi tanggung jawab sosial mereka dalam memenuhi tanggung jawab sosial dengan memberikan informasi yang baik dari kegiatan mereka.
4. Hasil penelitian ini dapat berkontribusi terhadap pengetahuan akuntansi dan pemahaman tentang teori maupun praktik akuntansi.

#### **1.4.2. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis yang Peneliti harapkan dari penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian ini dapat mengembangkan atau menyempurnakan teori-teori yang sudah ada.
2. Hasil penelitian ini dapat berguna untuk peneliti selanjutnya dalam bidang yang sama atau terkait.
3. Hasil dari penelitian ini dapat memperkaya literatur akademis dan dapat memberikan kontribusi terhadap pengetahuan akademis dalam bidang terkait.
4. Hasil penelitian ini dapat mengali isu-isu baru, menguji teori yang ada dan memberikan wawasan baru terhadap terhadap topik tertentu.